STAIZA: Comprehensive Journal of Islamic Studies
Vol. 3, No. 1, November 2025, (64-79)
https://doi.org/10.63829/jv.v3i1nov.49
https://ojs.staizmojosari.ac.id/index
e-ISSN 3063-1696

Tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* : Studi Kritis atas Kitab *Adwa' al-Bayan* karya al-Syinqithi

Fajar Islami Human
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains al-Ishlah, Lamongan
fajarislami0106@gmail.com

Rahmat Yusuf Aditama
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains al-Ishlah, Lamongan
ryaditama0104@gmail.com

Ahmad Fatih Alfaiz Binashrillah
Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin, Mojosari
ahmad.fatih1398@gmail.com

Abstract

This study presents a critical analysis of the methodology of *Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* (interpreting the Qur'an by the Qur'an) as applied in Shaykh Muhammad al-Amin al-Syinqithi's monumental work, *Adwa' al-Bayan*. As the highest form of *tafsir bi al-ma'thur*, this method is vulnerable to being used to legitimize a mufassir's own ideological biases. This research investigates al-Syinqithi's consistency by evaluating his application against established methodological standards. The analysis identifies four distinct methodological patterns in *Adwa' al-Bayan*: (1) *Bayan Ma'ani Alfaz al-Qur'an*, explaining vocabulary through other verses (e.g., the term *wasilah*); (2) *Tafsir Ma'na bi al-Ma'na*, explaining conceptual themes (e.g., human solitude on the Day of Judgment); (3) *Tarjih al-Aqwal al-Tafsiriyyah*, preferring one interpretation over others based on Qur'anic consistency ; and (4) *Raf' al-Ishkaliyyat al-Qur'aniyyah*, resolving interpretive problems. Furthermore, al-Syinqithi consistently uses the method to reinforce his specific Salafi theological school of thought, particularly regarding the *mutashabihat* verses. While the work's systematic nature contributes significantly to the field , the application is critiqued for its inherent epistemological limitations, such as the utopian ideal of minimizing the role of human reason (*ra'yu*) , and instances of forced thematic connections (*takalluf*).

Keywords: *Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, Tafsir Methodology, Salafi Theology*

Abstrak

Studi ini menyajikan analisis kritis terhadap metodologi *Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an) sebagaimana diterapkan dalam karya monumental Syekh Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adwa' al-Bayan*. Sebagai bentuk tertinggi dari *tafsir bi al-ma'thur*, metode ini rentan digunakan untuk melegitimasi kecenderungan ideologis seorang mufassir. Penelitian ini menelaah konsistensi al-Syinqithi dengan mengevaluasi penerapannya berdasarkan standar metodologis yang telah mapan. Analisis ini mengidentifikasi empat pola metodologis yang khas dalam *Adwa' al-Bayan*: (1) Bayan Ma'ani Alfaz al-Qur'an, yakni menjelaskan kosakata melalui ayat-ayat lain (misalnya

istilah *wasilah*); (2) Tafsir Ma'na bi al-Ma'na, yaitu menjelaskan tema-tema konseptual (seperti kesendirian manusia pada Hari Kiamat); (3) Tarjih al-Aqwal al-Tafsiriyyah, yaitu memilih satu penafsiran dibandingkan yang lain berdasarkan konsistensinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an; dan (4) Raf' al-Ishkaliyyat al-Qur'aniyyah, yakni menyelesaikan persoalan-persoalan interpretatif. Selain itu, al-Syinqithi secara konsisten menggunakan metode ini untuk memperkuat aliran teologi Salafi yang ia anut, terutama dalam pembahasan ayat-ayat *mutasyabihat*. Meskipun sifat sistematis karyanya memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian tafsir, penerapannya tetap mendapat kritik karena keterbatasan epistemologis yang melekat, seperti asumsi utopis untuk meminimalkan peran nalar manusia (*ra'yu*) serta adanya beberapa kasus hubungan tematik yang terkesan dipaksakan (*takalluf*).

Kata kunci: *Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Metodologi Tafsir, Teologi Salafi.

Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu yang fundamental dalam khazanah keislaman, yang berfungsi sebagai seperangkat aturan dan metodologi *(manhaj)* sistematis untuk mengungkap makna, kandungan hukum, dan pesan-pesan Al-Qur'an[1]. Dinamika dan perkembangan ilmu ini yang pesat dari masa ke masa tidak terlepas dari posisi sentral Al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan umat Islam. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai petunjuk spiritual bagi individu yang beriman (hudan lil-muttaqin), tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bahkan sebagai landasan etika serta nilai bagi pembangunan peradaban Islam[2]. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadapnya melalui ilmu tafsir menjadi sebuah keniscayaan.

Selaras dengan urgensi tersebut, Al-Qur'an sendiri banyak memuat perintah yang menyeru umat manusia untuk merenungi *(tadabbur)* maknanya secara mendalam. Sebagai respons terhadap seruan inilah, para ulama telah merumuskan sebuah disiplin ilmu khusus yang dikenal sebagai *Ushul al-Tafsir,* yaitu sebuah ilmu yang memuat kaidah-kaidah pokok dan metodologi penafsiran yang valid. Dari sekian banyak metode yang lahir darinya, *Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* (menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat lainnya) diakui sebagai metode terpenting dan paling tinggi tingkat otoritasnya, karena menjadikan Al-Qur'an sebagai penafsir bagi dirinya sendiri.

Landasan metodologis ini bukanlah sebuah teori yang muncul belakangan, melainkan telah memiliki akar yang kuat dalam tradisi kenabian. Rasulullah Saw. sendiri telah memberikan contoh praktis metode ini, salah satunya ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 82 dengan merujuk pada QS. Luqman ayat 13. Praktik langsung dari Nabi ini memberikan legitimasi otentik dan menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* merupakan metode yang direkomendasikan sejak awal turunnya wahyu.

Dukungan terhadap metode ini semakin kokoh dengan pernyataan para ulama tafsir terkemuka, seperti Ibnu Taimiyah. Dalam kitabnya yang bernama *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, beliau secara tegas menempatkan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagai bentuk penafsiran terbaik dan paling utama[3]. Konsensus serupa diungkapkan oleh Ibnu Katsir, yang dalam mukadimah tafsirnya yang monumental menyatakan bahwa jika suatu

---

[1] Khalid Abd al-Rah}ma>n al-'Akk, *Us}u>l al-Tafsi>r wa Qawa>'iduh*, Beirut; Da>r al-Nafa>'is, 1986, 30.

[2] Muhammad Rashi>d Rid}a>, *al-Wah}yu al-Muhammadi*>, Beirut; Mu'assasah 'Izz al-Di>n, 1352 H, 364-368.

[3] Taqy al-Di>n Ibn Ah}mad Ibn Abd al-H}ali>m Ibn Taimiyyah, Muqoddimah fi Us}u>l al-Tafsi>r, tt, 1972, 93.

ayat tidak kita temukan penjelasannya dari tafsir bil Qur'an, maka barulah beralih kepada Sunnah [4]. Pernyataan kedua ulama besar ini menegaskan sebuah konsensus *(ijma')* metodologis tentang kedudukan istimewa metode ini dalam hierarki penafsiran.

Tidak berhenti pada masa klasik, relevansi metode ini terus dikaji dalam konteks kekinian. Fahd al-Rumi, seorang ahli tafsir kontemporer, mengamati bahwa meskipun karya tafsir murni *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat) sudah jarang ditemui. Lebih lanjut, al-Rumi meyakini bahwa para mufasir modern pada hakikatnya tetap menerapkan prinsip-prinsipnya, termasuk *Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an*, melalui pendekatan periwayatan bi al-ma'na (periwayatan berdasarkan makna, bukan teks secara harfiah)[5]. Lebih dari itu, al-Rumi memberikan penekanan yang mendalam dengan berargumen bahwa *Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an*—yang notabene bagian dari *tafsir bi al-ma'thur*—esensinya bukanlah aktivitas mekanis sekedar mengumpulkan riwayat. Lebih dari itu, metode ini menuntut kecerdasan analitis *(ra'y)* yang tinggi dari seorang mufasir untuk menelusuri, memahami, dan menyimpulkan korelasi tematik *(munasabah)* yang dalam antar-ayat, atau antara ayat dengan hadis[6]. Dengan demikian, metode ini merupakan perpaduan ideal antara otentisitas sumber *naqli* (Al-Qur'an dan Sunnah) dan kedalaman analisis *aqli* (rasio), menjadikannya metode yang tetap relevan dan powerful hingga hari ini.

Namun, di balik klaim otentisitasnya, *tafsir bi al-ma'tsur* menyimpan suatu kompleksitas tersendiri bagi pembaca dalam mengidentifikasi kecenderungan (tendensi) penafsirnya. Berbeda dengan *tafsir bi al-ra'yi* yang secara terang-terangan menampakkan pendapat dan ideologi mufassirnya, dalam *tafsir bi al-ma'tsur*, seorang penafsir dapat "bersembunyi" di balik kesucian dan otoritas riwayat. Pembaca harus melakukan pembacaan yang sangat kritis untuk menyelami kecenderungan penafsir, baik dalam hal akidah, mazhab fikih, maupun orientasi pemikiran lainnya, yang mungkin tersembunyi di balik seleksi dan penyusunan riwayat-riwayat yang ia sajikan.

Berdasarkan analisis Fahd al-Rumi di atas, sebuah kritik penting dapat dimunculkan: *tafsir bi al-ma'tsur*, termasuk di dalamnya tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, tidak serta-merta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara mutlak. Hal ini dikarenakan sangat dimungkinkan adanya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat legitimasi untuk sekadar mengukuhkan mazhab atau kepentingan ideologis tertentu yang dianut sang penafsir, meskipun keyakinan tersebut mungkin menyimpang dari konsensus atau pemahaman yang lebih objektif.

Fenomena ini bukanlah isu baru, sejarah panjang penafsiran Al-Qur'an telah menjadi saksi bagaimana dinamika sektarian, khususnya dalam teologi Islam *('ilm al-kalam)*, telah mengubah fungsi Al-Qur'an. Kitab suci yang semestinya menjadi panutan universal, dalam praktiknya sering kali direduksi menjadi sekumpulan doktrin yang dikerahkan untuk membenarkan kehendak penafsir dan mengukuhkan ideologi golongannya.

Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan untuk melakukan kajian yang konsisten dan kritis terhadap tafsir-tafsir yang mengklaim menggunakan metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sebuah penafsiran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan konsisten ketika diuji dalam timbangan kaidah-

---

[4] Isma'i>l Ibn 'Umar Ibn Kathi>r, Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'u>diyyah; Dar Taybah 1997, Juz 1, 97

[5] Fahd Ibn Abd al-Rah}ma>n Ibn Sulayma>n al-Ru>mi>, Ittijaha>t al-Tafsi>r fi> al-Qarn al-Ra>bi' 'Ashr, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah; Ida>ra>t al-Buh}u>th al-'Ilmiyyah, 1986, juz 2, 520.

[6] Fahd Ibn Abd al-Rah}ma>n Ibn Sulayma>n al-Ru>mi>, 520.

kaidah metodologis tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an yang benar, bukan sekadar klaim tanpa penerapan yang disiplin[7].

Salah satu karya yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini adalah *Adwa' al-Bayan* karya Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi . Karya tafsir ini dipilih karena secara eksplisit dan tegas mengklaim diri sebagai proyek *Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* (menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an). Selain itu, reputasi dan penyebaran tafsir ini yang luas di seluruh dunia Islam, serta pengakuannya dari kalangan akademis dan pesantren, menjadikannya sebagai objek kajian yang signifikan dan relevan untuk dikritisi.

Penelitian ini secara spesifik akan menitikberatkan pada analisis terhadap pola-pola penerapan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam *Adwa' al-Bayan*. Fokusnya adalah membedah konsistensi metodologis penafsiran al-Amin al-Syinqithi dengan mengujinya pada timbangan kaidah-kaidah baku *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Aspek inilah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi terdahulu, yang umumnya lebih terfokus pada mengidentifikasi intensi penggunaan metode tersebut, atau membahas sumber, metode, dan corak tafsir *Adwa' al-Bayan* secara umum tanpa pendalaman yang kritis terhadap aspek metodologis-polanya.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap awal adalah mengumpulkan dan mendeskripsikan data-data primer berupa contoh-contoh penafsiran al-Syinqithi yang menggunakan metode al-Qur'an bi al-Qur'an. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis secara kritis untuk mengukur tingkat kesesuaian dan konsistensinya dengan kaidah-kaidah ideal yang telah dirumuskan dalam disiplin *Ushul al-Tafsir* untuk metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.*

Biografi Syekh Muhammad al-Amin al-Syinqithi

Syekh Muhammad al-Amin al-Syinqithi merupakan salah satu ulama terkemuka abad ke-14 H yang dilahirkan pada tahun 1325 H (1907 M) di desa Tanbah, Provinsi Kifah, wilayah Syinqit (Chinguetti) - sebuah kawasan yang secara geografis dan intelektual menjadi pusat keilmuan Islam di Afrika Barat, yang kini dikenal sebagai Mauritania. Julukan (*laqab*) "al-Syinqithi " tidak sekadar menunjukkan identitas kewilayahan, melainkan merupakan gelar kehormatan dalam tradisi keilmuan Islam yang mengidentifikasikan kecerdasan dan kedalaman ilmu para ulama yang berasal dari kawasan tersebut, yang secara kolektif disebut "*Syanaqithah*" yang berarti sebuah terminologi yang dalam khazanah keilmuan Islam mengandung makna khusus tentang keluasan wawasan dan ketajaman dalam analisis[8].

Pendidikan awal beliau merepresentasikan sistem pendidikan tradisional Mauritania yang integratif dan berkualitas tinggi. Di bawah bimbingan ayahandanya yang juga seorang ulama, beliau mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama dengan metode *talaqqi* yang ketat. Prestasi intelektualnya mulai tampak ketika berhasil menghafal Al-Qur'an secara sempurna di bawah bimbingan pamannya pada usia 10 tahun. Tentu, hal itu merupakan sebuah pencapaian yang mengesankan yang menunjukkan bakat dan ketekunan yang luar biasa. Yang patut dicatat, sistem pendidikan yang dijalaninya tidak terbatas pada ilmu-ilmu *naqliyyah* semata, melainkan mencakup penguasaan ilmu alat yang komprehensif, termasuk ilmu *rasm 'Uthmani* yang memerlukan ketelitian tinggi, seni *tajwid* yang presisi, dan teknik tilawah yang benar. Aspek yang menarik dari pendidikan beliau adalah kesempatannya mempelajari sastra Arab yang meliputi *nahw* (gramatika), *sarf* (morfologi), ilmu nasab, *sirah*, dan *tarikh* dari istri pamannya, menunjukkan model pendidikan yang inklusif dan maju untuk

[7] Baihaqi, *"Ideologi Politik dalam Khazanah Penafsiran: Ayat-ayat Legitimatif al-Qur'an pada Kasus Suksesi Abu Bakar"*, ISLAMIKA INSIDE, Vol 5, No 1, (1 Juni 2019), 3.

[8] Tarjamah asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi dalam Muhammad al-Amin asySyinqithi, *Adwa' al-Bayan*, juz 10, 274.

zamannya. Sementara spesialisasi fikih Mazhab Maliki diperoleh secara intensif dari putra pamannya, menyempurnakan basis keilmuannya dalam bidang fikih. Seluruh rangkaian pendidikan dasar yang padat dan multidisipliner ini berhasil diselesaikannya sebelum menginjak usia 16 tahun, membentuk fondasi yang kokoh untuk pendalaman lebih lanjut dalam ilmu balaghah (kesusasteraan), tafsir, dan hadis di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka Mauritania.

Dedikasi beliau dalam bidang pendidikan tercermin dari pengabdiannya yang intensif di berbagai masjid dan lembaga pendidikan Mauritania. Sebagai seorang guru, al-Syinqithi mengembangkan metode pengajaran yang khas, menggabungkan kedalaman materi dengan pendekatan yang manusiawi. Reputasinya sebagai pengajar yang sabar, penyayang, dan menguasai materi secara komprehensif menjadikannya daya tarik bagi para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Yang membedakan gaya pengajarannya adalah kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami, sambil tetap menjaga kedalaman dan akurasi ilmiah. Di samping aktivitas mengajar yang padat, beliau menunjukkan produktivitas luar biasa dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang orisinal dan mendalam. Karya monumentalnya, *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, merepresentasikan metodologi tafsir yang konsisten dengan prinsip menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan analisis linguistik yang tajam dan pendekatan tematik yang menyeluruh. Karya-karya lain seperti *Ahkam al-Qur'an* menunjukkan kapasitasnya dalam analisis fikih yang mendalam, sementara *Syarh Zad al-Mustaqni'* mencerminkan penguasaannya yang komprehensif terhadap perbandingan mazhab fikih, dan *Mandzumah fi Ushul al-Fiqh* menampakkan kemampuannya dalam merangkum konsep-konsep *ushul al-fiqh* yang kompleks dalam bentuk syair yang padat makna.

Transformasi pemikiran dan pendalaman manhaj keilmuan Syekh al-Syinqithi mengalami perkembangan signifikan melalui interaksi intensif dengan Syekh 'Abd al-'Aziz bin Salih. Proses transformasi ini bukan sekadar perubahan preferensi mazhab, melainkan sebuah evolusi metodologis yang mendalam. Melalui kajian mendalam terhadap kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah dan berbagai karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah yang dihadiahkan gurunya tersebut, beliau mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, sekaligus mengokohkan komitmennya pada *al-manhaj al-salim* dan *aqidah al-salaf*. Proses transformasi intelektual ini tercermin dalam karya-karyanya yang menunjukkan integrasi antara metodologi salaf yang ketat dengan pendekatan analitis yang kritis dan kontekstual.

Syekh Muḥammad al-Amin al-Syinqithi wafat pada tahun 1393 H di Mekkah, meninggalkan warisan keilmuan yang terus dikaji secara global. Tafsir *Adwa' al-Bayan* khususnya, tetap menjadi rujukan utama dalam studi tafsir kontemporer, tidak hanya karena kedalaman analisisnya tetapi juga karena metodologinya yang konsisten dan integritas ilmiahnya. Warisan intelektualnya melampaui batas geografis dan mazhab, menjadikannya salah satu ulama yang paling berpengaruh dalam perkembangan studi Islam modern. Sosoknya terus menjadi teladan tidak hanya dalam hal kedalaman ilmu, tetapi juga dalam integritas metodologis, objektivitas ilmiah, dan pengabdian tanpa batas untuk pengembangan khazanah keilmuan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kitab *Adwa' al-Bayan*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa pola metodologis yang diterapkan secara konsisten oleh al-Syinqithi dalam penerapan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Pola-pola tersebut tidak hanya sekadar menunjukkan teknik penafsiran, tetapi lebih jauh merefleksikan sebuah kerangka epistemologis yang sistematis dalam memahami relasi intra-tekstual dalam al-

Qur'an. Setiap pola yang teridentifikasi memiliki karakteristik, fungsi, dan mekanisme penerapan yang khas, yang secara kolektif membentuk metodologi tafsir yang khas al-Syinqithi .

a. *Bayan Ma'ani Alfaz al-Qur'an* (Penjelasan Makna Kosakata Al-Qur'an)

Salah satu bentuk penerapan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang paling fundamental dalam karya al-Syinqithi adalah ketika al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai penjelas bagi terminologi-terminologi kunci yang terdapat dalam dirinya. Pola ini berdasar pada prinsip bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan teks yang koheren, di mana bagian-bagiannya saling menjelaskan dan melengkapi. Melalui pola *Bayan Ma'ani Alfaz al-Qur'an*, suatu ayat yang mengandung kosakata atau istilah yang bersifat kompleks, multitafsir, atau memiliki cakupan makna yang luas akan ditemukan penjelasan definitifnya pada bagian lain dalam al-Qur'an. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme internal al-Qur'an untuk menentukaan apakah suatu istilah harus dipahami dalam konteks makna *shar'i* (terminologis menurut syariat), *lughawi* (bahasa) murni, atau dalam makna kontekstual tertentu [9] . Implementasi pola ini dapat diamati dengan jelas dan mendalam dalam penafsiran al-Syinqithi terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ

Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah [jalan untuk mendekatkan diri] kepada-Nya.

Dalam menafsirkan term kunci "*wasilah*" yang menjadi sentral dalam ayat ini, al-Syinqithi tidak langsung memberikan penafsiran subjektif atau terburu-buru mengambil kesimpulan. Sebaliknya, beliau membangun argumentasinya secara bertahap, sistematis, dan komprehensif dengan mengikuti kerangka metodologis yang ketat[10].

Tahap pertama dalam analisisnya adalah merujuk pada konsensus ulama *(ijma' al-'ulama')* yang mendefinisikan wasīlah sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah melalui pelaksanaan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, sebagaimana dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Namun, al-Syinqithi tidak berhenti pada otoritas ulama semata. Pada tahap kedua, untuk memperkuat dan mengukuhkan definisi ini secara tekstual, beliau menghadirkan sejumlah ayat-ayat lain yang menjadi landasan konsep "amal saleh" sebagai esensi dari wasīlah. Di antara ayat-ayat pendukung yang beliau kemukakan adalah QS. al-Ḥasyr [59]: 7: وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ *(Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah)* dan QS. an-Nisa' [4]: 59: قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ *(Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasul)*. Dalam kutipan bahasa Arabnya, al-Syinqithi menegaskan:

وأصل الوسيلة الطريق التي تقرب إلى الشيئ وتوصل إليه وهي العمل الصالح بإجماع العلماء لأنه لا وسيلة إلى الله تعالى إلا باتباع رسوله صلى الله عليه وسلم وعلى هذا فالآيات المبينة للمراد من الوسيلة كثيرة جدا

Pada asalnya, wasilah adalah jalan yang mendekatkan kepada sesuatu dan menyampaikan kepadanya, yaitu amal saleh berdasarkan kesepakatan ulama. Karena tidak ada wasilah kepada Allah Ta'ala kecuali

[9] Fahd al-Ru>mi>, *Us}u>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, Riyadh; Da>r Maktabah al-Malik Fahd al-Wat}aniyyah, 2017, 161.

[10] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Da>r Alam al-Fawa>'id, t.th, Juz 2, 116.

dengan mengikuti Rasul-Nya Saw. Berdasarkan ini, ayat-ayat yang menjelaskan maksud wasilah sangatlah banyak[11].

Namun, yang menunjukkan kedalaman analisis al-Syinqithi adalah bahwa beliau tidak berhenti pada satu dimensi makna saja. Pada tahap ketiga, beliau secara kritis mengidentifikasi makna lain dari kata "*wasilah*" dalam konteks linguistik dan penggunaan yang berbeda, yaitu sebagai permintaan hajat (*al-hajah*) atau perantaraan. Untuk membedakan kedua makna ini secara teologis dan mencegah *potential misinterpretation*, beliau kemudian menghadirkan sekumpulan ayat lain yang berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) sekaligus *taqyid* (pembatas makna). Ayat-ayat yang beliau gunakan antara lain:

1. QS. al-'Ankabūt [29]: 17

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ لَكُمۡ رِزۡقٗا فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki di sisi Allah.

2. QS. al-Nisa' [4]: 32

وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓ

Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.

Penafsiran ini dikuatkan dengan pernyataannya:

واطلبوا حاجتكم من الله لأنه وحده هو الذي يقدر على إعطائها ومما يبين معنى هذا الوجه قوله تعالى

mintalah hajat kalian kepada Allah, karena hanya Dia-lah yang mampu memberikannya. Di antara ayat yang menjelaskan makna dimensi ini adalah firman Allah[12].

Dengan demikian, pola penafsiran *bayan ma'ani alfaz* yang diterapkan al-Syinqithi menunjukkan metodologi yang sistematis, berlapis, dan komprehensif. Beliau tidak hanya sekadar mengumpulkan ayat-ayat yang terkait secara leksikal, tetapi membangun sebuah kerangka pemahaman yang utuh melalui beberapa langkah analitis: pertama, mendahulukan penjelasan berdasarkan konsensus ulama sebagai kerangka dasar; kedua, menghadirkan ayat-ayat pendukung yang relevan dengan makna primer untuk mengukuhkan argumentasi secara tekstual; ketiga, mengidentifikasi variasi makna lainnya dengan pendekatan linguistik yang komprehensif; dan keempat, menghadirkan ayat-ayat lain yang berfungsi sebagai konteks pembeda dan pembatas untuk setiap makna, sehingga menghindari kesalahpahaman dan penyempitan makna. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap term wasīlah secara linguistik dan teologis, tetapi juga sekaligus membangun sebuah kerangka teologis yang kokoh tentang bagaimana seharusnya hubungan antara manusia dengan Allah dipahami, yaitu melalui amal saleh dan ketidakbolehan meminta hajat kepada selain-Nya, yang keseluruhannya bersumber dari penjelasan internal al-Qur'an sendiri.

b. *Tafsir Ma'na bi al-Ma'na* (Penafsiran Makna dengan Makna)

Selain pola penjelasan kosakata, al-Syinqithi juga mengembangkan pola metodologis yang lebih substantif dalam penerapan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, yaitu pola *Tafsir Ma'na bi al-Ma'na*. Pola ini tidak hanya berfokus pada level leksikal, tetapi telah masuk pada level konseptual dan tematik, di mana suatu makna atau konsep dalam sebuah ayat dijelaskan dan diperkaya dengan menghadirkan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan esensi makna

[11] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 116.

[12] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 118.

meskipun dinyatakan dengan redaksi, konteks, atau gaya bahasa yang berbeda[13]. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat jalinan tema yang menyatu dalam al-Qur'an serta memahami suatu konsep dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Implementasi pola ini dapat dilihat secara jelas dalam penafsiran al-Syinqithi terhadap QS. al-A'raf [7]: 48: قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ *(sambil berkata, Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan).* Dalam menafsirkan ayat ini, al-Syinqithi tidak hanya terpaku pada makna literalnya, melainkan melakukan eksplorasi konseptual yang mendalam. Pertama, beliau menjelaskan makna dasar ayat tersebut bahwa segala yang dikumpulkan oleh orang-orang kafir selama hidup di dunia—baik berupa harta benda, anak-anak, pengikut, maupun atribut keduniaan lainnya—tidak akan memberikan sedikitpun manfaat atau perlindungan bagi mereka di hari Kiamat.

Kemudian, sebagai langkah metodologis yang khas, al-Syinqithi melanjutkan dengan menguraikan gambaran yang lebih hidup dan detail tentang bagaimana kondisi orang-orang kafir ketika menghadap Allah di akhirat. Mereka akan datang dalam keadaan sendiri, terisolir, tanpa dapat dibantu oleh harta yang selama ini mereka kumpulkan, tanpa didampingi oleh anak-anak yang mereka banggakan, tanpa ditemani oleh pembantu atau pengikut setia, dan tanpa disertai keluarga yang mereka cintai. Dalam kondisi yang memilukan inilah mereka harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia.

Untuk memperkuat dan memperkaya deskripsi konseptual ini, al-Syinqithi kemudian menghadirkan sejumlah ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan makna tematik tentang kesendirian manusia di akhirat dan ketidakmanfaatan harta dunia. Di antara ayat-ayat yang beliau kutip adalah:

1. Surah al-An'ām [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu

2. Surah Maryam [19]: 80

وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا

Kami akan mewarisi apa yang dia katakan (harta dan anaknya) dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.

3. Surah Maryam [19]: 95

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا

Dan setiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.

Melalui penghadiran ketiga ayat ini, al-Syinqithi berhasil membangun sebuah pemahaman yang komprehensif dan multidimensional tentang dua konsep kunci: pertama, konsep tentang kesendirian absolut setiap manusia, khususnya orang kafir di hadapan Allah pada hari Kiamat; dan kedua, konsep tentang ketidakmanfaatan mutlak segala bentuk kekuatan, harta, dan kebanggaan duniawi sebagai penolong di akhirat. Meskipun ketiga ayat yang dikutip tersebut memiliki redaksi dan konteks historis yang berbeda, namun mereka menyatu dalam menyampaikan pesan teologis yang sama dan saling menguatkan.

Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa al-Syinqithi tidak hanya sekadar menyebutkan ayat-ayat pendukung, tetapi menyusunnya secara sistematis sehingga membentuk sebuah narasi yang berjenjang. Ayat pertama (QS. al-An'am: 94) menekankan pada aspek kesendirian manusia dan ditinggalkannya segala kenikmatan dunia; ayat kedua (QS. Maryam: 80) menegaskan bahwa apa yang dianggap sebagai milik dan kebanggaan di dunia justru akan diwarisi oleh Allah; sedangkan ayat ketiga (Maryam: 95) menggeneralisasi

[13] Musa>'id al-T}ayya>r, *Fus}u>l fi> Us}u>l al-Tafsi>r*, 25.

kondisi ini kepada semua manusia tanpa terkecuali. Dengan demikian, pola *Tafsir Ma'na bi al-Ma'na* yang diterapkan al-Syinqithi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penafsiran, tetapi juga sebagai metode untuk membangun konstruksi pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang suatu doktrin teologis dalam Islam[14].

c. ***Tarjih al-Aqwal al-Tafsiriyyah*** (Mengunggulkan Pendapat-Pendapat Tafsir)

Dalam perkembangan ilmu tafsir, metode *tarjih* (pengunggulan) merupakan salah satu instrumen penting dalam menyikapi beragam penafsiran yang muncul mengenai suatu ayat. Secara etimologis, kata *tarjih* berasal dari akar kata *ra-ja-ha* yang bermakna condongnya sesuatu karena lebih berat[15]. Dalam konteks ilmiah, *tarjih* dapat dipahami sebagai proses ilmiah untuk menentukan pendapat yang lebih kuat di antara beberapa pendapat yang ada berdasarkan pertimbangan metodologis dan bukti-bukti yang mendukung. Meskipun praktik *tarjih* telah menjadi tradisi dalam penulisan tafsir sejak periode klasik, upaya sistematisasi kaidah-kaidah *tarjih* secara komprehensif baru dilakukan oleh Husain ibn 'Ali ibn Husain al-Harbi dalam disertasinya di Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud tahun 1994 M. Al-Harbi mendefinisikan kaidah *tarjih* dalam tafsir sebagai "seperangkat aturan yang bersifat *aghlabi* (umum/dominan) yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang kekuatan salah satu pendapat di antara berbagai pendapat dalam penafsiran al-Qur'an[16]."

Ketika menelusuri kitab *Adwa' al-Bayan*, dapat ditemukan bahwa al-Syinqithi secara konsisten menerapkan pola *tarjih al-aqwal al-tafsiriyyah* dalam kerangka metode *Tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an*. Penerapan ini tidak hanya sekadar menyebutkan perbedaan pendapat, tetapi melakukan analisis komparatif yang mendalam disertai dengan justifikasi yang kuat berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an. Contoh penerapan yang representatif dapat dilihat dalam penafsiran beliau terhadap QS. al-A'raf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.

Dalam menafsirkan ayat yang sangat penting ini, al-Syinqithi memetakan dua pendapat utama para ulama dengan analisis yang komprehensif. Pendapat pertama memahami bahwa pengambilan keturunan Adam dari tulang punggung mereka bermakna bahwa Allah menciptakan generasi demi generasi secara berkesinambungan. Dalam perspektif ini, makna kesaksian *"a lastu birabbikum"* (Bukankah Aku Tuhanmu?) dipahami sebagai pengakuan melalui bukti-bukti alam (*dalil al-fitrah*) dan ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi. Pengakuan *"bala"* (betul) dalam pandangan ini adalah pengakuan implisit melalui kondisi alamiah manusia yang telah terpasang fitrah ketuhanan dalam dirinya.

Pendapat kedua memahami ayat tersebut secara lebih literal, bahwa Allah benar-benar mengeluarkan semua keturunan Adam dari tulang punggung nenek moyang mereka dalam bentuk yang sangat kecil (*dzarr*), kemudian mengambil pengakuan secara langsung dengan pertanyaan *"a lastu birabbikum"* yang dijawab dengan *"bala"* oleh seluruh ruh manusia. Dalam

---

[14] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 355.

[15] Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), juz 2, 445.

[16] Husain bin Husain bin Ali al-Harbi, *Qawa'id al-Tarjih 'inda al-Mufassirin*, (Riyadh; Dar al-Qasim), 1996, juz. 1, 113.

pandangan ini, pengutusan rasul-rasul kemudian berfungsi sebagai pengingat (*tadhkir*) terhadap perjanjian primordial tersebut.

Setelah memaparkan kedua pendapat dengan detail, al-Syinqithi melakukan analisis *tarjih* yang mendalam dengan mempertimbangkan konsistensi penafsiran terhadap keseluruhan sistem teologis al-Qur'an. Pertama, beliau menunjukkan bahwa pendapat pertama berkonsekuensi pada cukupnya bukti-bukti alam (*dalil al-kawn*) sebagai *hujjah* bagi manusia, tanpa harus melalui pengutusan rasul. Kedua, beliau menegaskan bahwa konsekuensi ini bertentangan dengan prinsip fundamental dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak mengazab suatu kaum sebelum mengutus rasul kepada mereka. Untuk memperkuat argumennya, al-Syinqithi mengutip QS. al-Isrā' [17]: 15:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Dalam kutipan panjangnya, al-Syinqithi menjelaskan:

Adapun bentuk pendalilan al-Qur'an atas permasalahan ini menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari pendapat pertama adalah bahwa semua bukti yang Allah tunjukkan - seperti penciptaan langit dan bumi dengan segala keajaiban ciptaan-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya, serta fitrah yang telah ditanamkan dalam diri manusia - sudah cukup menjadi hujjah meskipun tanpa diutusnya rasul. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an secara tegas dan berulang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang sampai tegak hujjah melalui pengutusan rasul. Ini jelas menunjukkan bahwa dalil-dalil alamiah dan fitrah belumlah cukup untuk menegakkan hujjah tanpa disertai pengutusan rasul[17].

Berdasarkan analisis yang komprehensif ini, al-Syinqithi kemudian menyimpulkan bahwa pendapat kedua lebih kuat (*rajih*) karena lebih sesuai dengan sistem teologis al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengutusan rasul sebagai prasyarat tegaknya *hujjah ilahiyah*. Proses *tarjih* yang dilakukan al-Syinqithi ini menunjukkan kedalaman metodologisnya dalam mengintegrasikan *tafsir bi al-ma'thur* dengan pendekatan analitis yang ketat, sekaligus menjaga konsistensi penafsiran dengan prinsip-prinsip dasar teologi Islam.

d. *Raf' al-Ishkaliyyat al-Qur'aniyyah* (Mengangkat Problem-Problem dalam al-Qur'an)

Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Qur'an, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah ayat yang menimbulkan pertanyaan dan problematik (*ishkal*) dalam pemikiran para ulama. Hal ini merupakan fenomena yang wajar dalam studi teks suci, yang justru mendorong lahirnya disiplin ilmu yang khusus membahas problem-problem penafsiran dalam al-Qur'an. Problem-problem ini umumnya muncul akibat pembacaan yang bersifat parsial dan tidak komprehensif terhadap keseluruhan sistem al-Qur'an. Namun, ketika seorang peneliti bersungguh-sungguh menelusuri lebih dalam, ia akan menemukan bahwa al-Qur'an sendiri sebenarnya telah menyediakan jawaban atas berbagai problem yang timbul darinya. Inilah yang menjadikan studi ishkaliyyāt al-Qur'ān sebagai bidang yang menarik dan terus berkembang.

Al-Ishkaliyyat al-Qur'aniyyah memiliki beberapa bentuk manifestasi yang telah mendapat perhatian serius dari para ulama sepanjang sejarah. Pertama, problem yang berkaitan dengan ayat-ayat yang secara lahiriah tampak bertentangan (*ta'arudh*). Untuk menjawab problem jenis ini, para ulama telah menyusun karya-karya khusus, seperti Ibnu Qutaibah dengan kitabnya *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* yang berupaya melakukan harmonisasi (*jam'u*) terhadap ayat-ayat yang diduga saling bertentangan. Demikian pula al-Syinqithi yang

[17] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 236-237.

menulis karya khusus berjudul *Daf'u Iham al-Idhthirab 'an al-Ayat al-Qur'an* sebagai kontribusinya dalam menyelesaikan problematika ini.

Kedua, problem yang berkaitan dengan ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa (*mutasyabih*) yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam konteks ini, para ulama seperti al-Khathib al-Iskafi menyusun kitab *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wil*, sementara Taj al-Qurrā' al-Karmani menulis *al-Burhān fī Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* [18]. Karya-karya ini menunjukkan betapa seriusnya para ulama dalam menangani aspek-aspek musykil dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang ilmiah dan metodologis.

Ketiga, problem yang muncul dari dalam sebuah ayat itu sendiri, baik dari aspek kebahasaan maupun dari aspek makna yang tidak dijelaskan secara eksplisit[19]. Mengenai hal ini, Ibn Juzay al-Kalbi dalam mukadimah tafsirnya menyatakan: *idhah al-mushkilat imma biḥall al-'uqad al-muqfalat wa imma bihusn al-'ibarah wa raf' al-iatimalat wa bayan al-majhulat* [20]. Pernyataan ini menegaskan pentingnya menjelaskan problem-problem, baik dengan menyelesaikan simpul-simpul yang terkunci, maupun dengan keindahan ungkapan, mengangkat kemungkinan-kemungkinan makna, dan menerangkan hal-hal yang masih samar.

Al-Syinqithi dalam *Adwa' al-Bayan* menggunakan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* untuk menjawab berbagai problem interpretatif yang muncul, khususnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang timbul ketika membaca al-Qur'an. Contoh penerapan yang sangat jelas terlihat dalam penafsirannya terhadap QS. Ali 'Imran [3]: 169 tentang hakikat kehidupan para *syuhada'*. Ayat ini menyatakan bahwa para *syuhada'* itu hidup di sisi Tuhan mereka, namun tidak menjelaskan secara detail bagaimana hakikat kehidupan tersebut.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Syinqithi mengangkat sebuah pertanyaan kritis: Bagaimana hakikat kehidupan para syuhadā' tersebut? Apakah kehidupan mereka di alam barzakh dapat dipahami dalam kerangka pengetahuan manusia atau tidak? Beliau menjelaskan:

Allah ayat ini melarang untuk menyangka kematian para syuhadā', dan menegaskan bahwa mereka hidup di sisi Tuhan mereka. Namun, tidak dijelaskan di sini apakah kehidupan mereka di alam barzakh ini dapat diketahui hakikatnya oleh penduduk dunia atau tidak?

Untuk menjawab pertanyaan kritis ini, al-Syinqithi tidak menggunakan spekulasi filosofis atau dugaan semata, melainkan merujuk pada penjelasan al-Qur'an sendiri dalam QS. al-Baqarah [2]: 154. Ayat ini menggunakan frasa *la tasy'urun* (kamu tidak menyadarinya) yang menjadi kunci pemecahan masalah. Al-Syinqithi kemudian melakukan analisis linguistik yang mendalam terhadap frasa kunci ini untuk menemukan solusi terhadap problem yang diajukan.

Al-Syinqithi menyuguhkan argumen: *Karena pengingkaran terhadap syu'ur (perasaan/kesadaran) menunjukkan pengingkaran terhadap idrak (pengetahuan) dengan lebih kuat lagi, sebagaimana yang jelas*[21]. Dalam logika al-Syinqithi jika kesadaran dasar saja sudah diingkari, maka pengetahuan yang lebih tinggi levelnya tentu lebih pantas untuk diingkari. Dengan

---

[18] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 16.

[19] Muhsin Abd al-H}ami>d, *Dira>sa>t fi> Us}u>l Tafsi>r al-Qur'a>n*, (Maghrib; Dar al-Tsaqafah, 1984), 112.

[20] Muhammad Ibn Ahmad Ibn Juzay al-Kalbi, *al-Tashi>l li 'Ulu>m al-Tanzi>l*, (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz 1, 4.

[21] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 1, 217.

demikian, kehidupan para *syuhada'* di alam barzakh adalah hakikat yang berada di luar jangkauan persepsi dan pengetahuan manusia.

Melalui pola raf' al-ishkaliyyāt ini, al-Syinqithi menunjukkan bagaimana al-Qur'an memiliki mekanisme internal untuk menyelesaikan problem-problem interpretatif yang timbul darinya. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan problem secara teknis, tetapi juga mengajarkan metodologi berpikir yang sistematis dalam memahami teks-teks suci. Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya sumber ajaran, tetapi juga sumber metodologi untuk memahami ajaran-ajaran itu sendiri.

e. Penggunaan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* untuk Mendukung Mazhab Teologi

Analisis terhadap kitab *Adwa' al-Bayan* menunjukkan bahwa al-Syinqithi secara konsisten menggunakan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* untuk memperkuat dan membela mazhab teologi yang dianutnya. Berdasarkan sumber-sumber biografis yang dapat dipertanggungjawabkan, telah terbukti bahwa beliau menganut akidah salafiyah[22], suatu posisi teologis yang menarik mengingat mayoritas ulama di tempat kelahirannya, Mauritania, justru menganut mazhab Asy'ari. Pilihan teologis ini memberikan warna yang khas dalam seluruh penafsiran yang beliau kembangkan, khususnya ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutashabihat*.

Contoh yang sangat representatif dapat dilihat dalam penafsiran beliau terhadap Surah al-A'rāf [7]: 54: ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ *(kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam pada siang)*. Dalam menafsirkan ayat yang termasuk dalam kategori ayat sifat ini, al-Syinqithi terlebih dahulu memetakan masalah mendasar yang dihadapi umat Islam dalam memahaminya. Beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat sifat telah menyebabkan tidak sedikit golongan yang tergelincir dalam akidah, di satu sisi terdapat kelompok *mu'aththilah* yang menafikan sifat-sifat Allah, dan di sisi lain terdapat kelompok musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Strategi yang digunakan al-Syinqithi dalam membela mazhab akidah yang dianutnya adalah dengan membangun kerangka metodologis yang kokoh melalui penerapan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. Beliau menegaskan prinsip fundamental bahwa yang paling memahami sifat-sifat Allah adalah Allah sendiri dan Rasul-Nya. Dalam kutipan panjangnya, beliau menyatakan:

والثاني: الإيمان بكل ما وصف الله به نفسه في كتابه أو وصفه به رسوله صلى الله عليه وسلم لأنه لا يصف الله أعلم بالله من الله ﴿قُلْ أَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ﴾ ولا يصف الله بعد الله أعلم بالله من رسول الله

Kedua: beriman dengan segala yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, karena tidak ada yang mensifati Allah yang lebih mengetahui tentang Allah

[22] Abu Zahrah dalam karyanya *Ta>ri>kh al-Maz}a>hib al-Isla>miyyah* menjelaskan bahwa istilah *salafiyyūn* mula-mula merujuk kepada sekelompok pengikut madzhab Hanabilah yang muncul pada abad keempat Hijriyah. Mereka mengklaim bahwa pokok-pokok ajaran mereka bersumber dari Imam Ahmad ibn Hanbal, yang dianggap sebagai tokoh yang menghidupkan kembali akidah para sahabat dan *ta>bi'īn* serta berupaya memerangi dalam ranah pemikiran segala bentuk ajaran yang menyelisihi mereka. Gerakan ini kemudian mengalami kebangkitan kembali pada abad ketujuh Hijriyah melalui pemikiran Ibn Taimiyyah. Selanjutnya memperoleh momentum baru pada abad ke-12 Hijriyah dengan munculnya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb di Jazirah Arab. Ciri utama aliran ini adalah penolakannya terhadap metode para *mutakallimīn* (ahli ilmu kalām) dalam merumuskan akidah, serta penekanannya pada pengambilan akidah dan hukum langsung dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Lihat: Abu Zahrah, *Ta>ri>kh al-Maz}a>hib al-Isla>miyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 177-179.

daripada Allah sendiri. "Katakanlah: Apakah kalian yang lebih mengetahui atau Allah?" dan tidak ada yang mensifati Allah setelah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah daripada Rasul-Nya[23].

Lebih lanjut, al-Syinqithi mengembangkan argumentasi teologis yang tajam dengan menyatakan:

Maka barangsiapa yang menafikan dari Allah suatu sifat yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya yang mulia, atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, dengan dalih bahwa sifat tersebut mengharuskan adanya keserupaan dengan makhluk, maka sungguh ia telah menjadikan dirinya lebih mengetahui daripada Allah dan Rasul-Nya tentang apa yang pantas bagi keagungan Allah[24].

Untuk memperkuat posisi teologisnya mengenai sifat *istiwa'*, al-Syinqithi kemudian menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *istiwa'* yang terdapat dalam enam tempat berbeda. Melalui pendekatan komparatif ini, beliau membangun pemahaman yang komprehensif tentang makna *istiwa'* dalam perspektif al-Qur'an. Penelusuran yang sistematis ini memungkinkan beliau untuk menyimpulkan bahwa tidak terdapat pertentangan antar ayat-ayat tersebut, dan semuanya mengarah pada pemahaman yang sama. Dalam penegasan akhirnya, al-Syinqithi menyatakan:

وقد علمت مما تقدم أنه لا إشكال في ذلك وأن للخالق جل وعلا استواء لائقا بكماله وجلاله، وللمخلوق أيضا استواء مناسب لحاله

Dan sungguh telah engkau ketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa tidak ada masalah dalam hal itu, dan bahwa Sang Pencipta memiliki istiwa'yang layak dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, sedangkan makhluk juga memiliki istiwā' yang sesuai dengan kondisinya[25].

Pernyataan ini merefleksikan metodologi beliau yang berusaha menjaga keseimbangan antara menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya dalam teks, sekaligus menolak penyerupaan dengan makhluk.

Melalui analisis ini, terlihat jelas bagaimana al-Syinqithi memanfaatkan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* tidak hanya sebagai alat interpretasi tekstual, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun dan mempertahankan posisi teologis tertentu. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman metodologis beliau dalam mengintegrasikan disiplin tafsir dengan ilmu kalam, sekaligus menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip *manhaj salaf* dalam memahami *nash-nash shar'i*.

Kajian Kritis Metode Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an dalam Tafsir *Adwa' al-Bayan* Karya al-Shinqiti

Pola-pola penafsiran al-Qur'an bi al-Qur'an yang dikembangkan oleh al-Syinqithi dalam karyanya *Adwa' al-Bayan* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh para pendahulunya. Meskipun demikian, kontribusi metodologis yang beliau sumbangkan melalui kitab tersebut memiliki nilai ilmiah yang signifikan. Keunggulan utama dari karya al-Syinqithi ini terletak pada kemampuannya dalam mendemonstrasikan bahwa cakupan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* tidak terbatas pada pola-pola konvensional yang selama ini dikenal. Al-Syinqithi berhasil mengidentifikasi dan mengaplikasikan berbagai pola penafsiran yang lebih kompleks dan sistematis, termasuk relasi antara *'am* dan *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*, penjelasan terhadap lafaz-lafaz *musytarak*, serta berbagai bentuk relasi tematik lainnya yang menunjukkan kedalaman analisisnya.

---

[23] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 375-378.

[24] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 376.

[25] Muhammad Ami>n Ibn Muhammad al-Mukhta>r al-Shinqi>t}y>, *Ad}wa>' al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz 2, 376.

Secara menarik, ketika kita membandingkan temuan al-Syinqithi dengan karya-karya kontemporer dalam bidang ini, kita akan menemukan kesamaan dengan apa yang kemudian diungkapkan oleh Husain al-Zahabi dalam magnum opus-nya *al-Tafsir wa al-Mufassirun*[26]. Persamaan ini menjadi bahan kajian yang menarik mengingat al-Syinqithi telah wafat sebelum al-Zahabi menyelesaikan karya monumentalnya tersebut. Kemungkinan besar, kerangka metodologis yang dikembangkan al-Syinqithi bersumber dari kajian mendalam terhadap *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* karya Ibn Taymiyyah, atau mungkin juga merupakan hasil aplikasi teori-teori *ushul al-fiqh* yang dikuasainya dengan baik, sebagaimana tercermin dalam karya beliau di bidang *ushul al-fiqh* berjudul *al-Mudhakkirah fi Ushul al-Fiqh*.

Di antara kelebihan metodologis yang menonjol dalam penafsiran al-Syinqithi adalah perhatiannya yang seksama terhadap kaidah-kaidah fundamental dalam penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Beliau senantiasa mempertimbangkan aspek konsensus ulama (*ijma' al-'ulama'*), konteks ayat (*siyaq*), dan analisis kebahasaan Arab yang mendalam. Pendekatan ini menjamin bahwa penafsiran yang dihasilkan tidak bertentangan dengan konsensus penafsiran salaf, sekaligus tetap relevan dengan konteks linguistik dan historis ayat[27]. Contoh konkret dapat dilihat dalam penafsiran beliau terhadap term "*wasilah*" dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35, di mana beliau menafsirkannya sebagai "*qurbah*" yang bermakna amal saleh yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan berlandaskan pada konsensus ulama dan didukung oleh sejumlah ayat lain yang relevan.

Namun demikian, di balik berbagai keunggulan metodologis tersebut, penerapan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* oleh al-Syinqithi juga tidak luput dari beberapa kelemahan substantif. **Pertama**, paradigma penafsiran al-Qur'an yang mengandalkan semata-mata pada al-Qur'an sendiri sebagai sumber interpretasi merupakan sebuah idealisme yang sulit diwujudkan secara konsisten. Pada praktiknya, proses penafsiran tetap memerlukan perangkat-perangkat interpretatif tambahan seperti pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, analisis konteks (*siyaq*), riwayat-riwayat historis, dan pemahaman terhadap *nash-nash* yang paralel (*al-nazha'ir al-qur'aniyyah*)[28]. **Kedua**, klaim objektivitas dalam penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an* yang berusaha meminimalisasi peran rasio (*ra'yu*) merupakan sebuah utopia belaka. Bahkan dalam penerapan metode yang paling ketat sekalipun, seorang *mufassir* tidak akan pernah dapat sepenuhnya melepaskan diri dari peran pemahaman subjektifnya dalam melakukan penggalian makna, baik dalam memahami konteks maupun dalam menganalisis aspek kebahasaan al-Qur'an itu sendiri[29].

Ketiga, terdapat keterbatasan inheren dalam metode ini yang tercermin dalam kitab *Adwa' al-Bayan* itu sendiri. Terlihat jelas bahwa al-Syinqithi tidak menafsirkan seluruh

---

[26] Muhammad H}usain al-Z}ahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, (Kairo; Maktabah Wahbah, t.th), Juz 1, 31.

[27] H}asan bin H}a>mid al-Muthairī dalam karyanya *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* menyusun kaidah-kaidah metodologis yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Menurutnya, penafsiran ayat harus senantiasa memperhatikan ijmā' yang telah disepakati oleh para ulama, mempertimbangkan *siyāq* atau konteks ayat, serta berpegang pada kaidah bahasa Arab. Hal ini berarti penafsiran harus konsisten dengan makna *dhāhir* ayat dan tidak boleh bertentangan dengan kaidah kebahasaan Arab. Dengan demikian, metode ini menekankan keseimbangan antara otoritas ijmā', kekuatan konteks, dan keutuhan bahasa dalam memahami teks al-Qur'an. Lihat: Hasan Ibn Hamid al-Muthairī, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, (al-Mamlakah al-Su'ūdiyyah al-'Arabiyyah: Dār al-Tadmuriyyah, 2011), 113.

[28] Muhammad Ina>yat Alla>h Asad al-Subh}a>ni>, *al-Tah}ri>r wa al-Tah}bi>r fi Us}u>l al-Tafsi>r*, (Amma>n; Da>r 'Amma>r, 2017), 117.

[29] M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an, Tanggerang; Lentera Hati 2013, 352.

ayat al-Qur'an, melainkan hanya memilih ayat-ayat tertentu yang dianggap memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui pendekatan ini[30]. **Keempat,** yang dapat diidentifikasi adalah adanya kesan pemaksaan (*takalluf*) dalam beberapa contoh penerapan metode ini. Terkadang al-Syinqithi melakukan penyandingan ayat-ayat yang tidak memiliki relasi substantif yang kuat, sehingga terkesan sebagai sekadar pengumpulan ayat-ayat yang memiliki kemiripan tematik semata. Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-Ma'idah [5]: 67, di mana beliau menyertakan ayat-ayat lain seperti QS. al-Ma'idah [5]: 3 dan QS. al-Tawbah [9]: 129 yang meskipun memiliki tema seputar penyampaian risalah, namun tidak memberikan penjelasan substantif terhadap makna ayat yang sedang ditafsirkan[31].

Dengan demikian, meskipun *Adwa' al-Bayan* telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, penerapannya dalam kitab ini juga mengungkapkan berbagai keterbatasan epistemologis yang melekat dalam metode tersebut. Pemahaman yang kritis terhadap kedua aspek ini (baik kekuatan maupun kelemahannya) merupakan langkah penting dalam mengevaluasi kontribusi al-Syinqithi dalam perkembangan ilmu tafsir modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan kajian kritis terhadap konsistensi metodologis *Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* dalam karya monumental Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adwa' al-Bayan*. Analisis menunjukkan bahwa al-Syinqithi menerapkan metode ini secara sistematis melalui empat pola utama: *Bayan Ma'ani Alfaz al-Qur'an* (penjelasan kosakata) , *Tafsir Ma'na bi al-Ma'na* (penafsiran makna dengan makna) , *Tarjih al-Aqwal al-Tafsiriyyah* (pengunggulan pendapat tafsir) , dan *Raf' al-Ishkaliyyat al-Qur'aniyyah* (mengangkat problem-problem interpretatif). Selain sebagai alat interpretasi tekstual, metode ini juga secara konsisten digunakan sebagai instrumen untuk membangun dan mempertahankan posisi teologis Salafi yang dianutnya.

Meskipun *Adwa' al-Bayan* merupakan kontribusi ilmiah yang signifikan dan menunjukkan kedalaman analisis, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan substantif dan keterbatasan epistemologis inheren dalam penerapannya. Kelemahan tersebut termasuk kesulitan dalam mewujudkan objektivitas mutlak dan meminimalisasi peran rasio (*ra'yu*), karena peran pemahaman subjektif penafsir tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Selain itu, terdapat kesan pemaksaan (*takalluf*) dalam menyandingkan beberapa ayat yang tidak memiliki relasi substantif yang kuat.

Namun, terlepas dari keterbatasan epistemologis dan subjektivitas penafsir yang melekat, kitab *Adwa' al-Bayan* tetap menjadi warisan intelektual yang tak ternilai dan rujukan utama dalam studi tafsir kontemporer. Kontribusi utamanya terletak pada keberhasilan al-Syinqithi dalam mendemonstrasikan bahwa cakupan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* jauh lebih luas daripada pola konvensional yang dikenal, mencakup relasi antara *'am* dan *khash* serta *muthlaq* dan *muqayyad*. Karya ini berhasil memadukan otentisitas sumber (*naqli*) dengan ketajaman analisis (*aqli*), menjadikannya contoh ideal integrasi disiplin *tafsir* dan *ushul al-fiqh* serta memperkokoh integritas metodologis dalam pemahaman *nash-nash syar'i*.

---

[30] Hisha>m Ahmad Muhammad, *Tafsi>r al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n min Khila>l Kita>b Ad}wa>' al-Baya>n li al-Shinqi>t}i>*, (Markaz Tafsi>r li al-Dira>sa>h al-Qur'a>niyyah), 23.

[31] Hisha>m Ahmad Muhammad, *Tafsi>r al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n min Khila>l Kita>b Ad}wa>' al-Baya>n li al-Shinqi>t}i>*, 25.

Referensi

Al-Harbi, Husain ibn 'Ali ibn Husain. *Qawa'id al-Tarjih 'Inda al-Mufassirin Dirasah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*. Riyadh: Dar al-Qasim, 1996.

Al-Iskafi, Muhammad bin Abdullah (Al-Khathib). *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Al-Karmani, Mahmud bin Hamzah (Taj al-Qurra'). *Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*. Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1999.

Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Vol. 9. Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1995.

Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Al-Mudhakkirah fi Ushul al-Fiqh*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2005.

Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Daf'u Iham al-Idhthirab 'an Ayat al-Kitab*. Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1996.

Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Syarh Zad al-Mustaqni'*. Riyadh: Dar al-Fadhilah, 2009.

Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Vol. 2. Cairo: Dar al-Hadits, 2005.

Ibnu Juzay, Muhammad bin Ahmad al-Kalbi. *Al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Ibnu Qudamah, Abdullah bin Ahmad. *Al-Mughni*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997.

Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Muslim. *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.